

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 742/ Pendidikan Bahasa Inggris
Bidang Fokus : Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan

LAPORAN
PENELITIAN INTERNAL



Pembentukan Identitas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris

Rika Mutiara, S.Pd., M.Hum.

0305128702

Noni Agustina, S.Pd., M.Pd.

0318088404

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

DESEMBER 2019

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN INTERNAL

Judul Penelitian : Pembentukan Identitas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris

Bidang Fokus : Sosial Humaniora, Seni Budaya, Pendidikan

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 7342/Pendidikan Bahasa Inggris

Peneliti

a. Nama Lengkap : Rika Mutiara

b. NIDN : 0305128702

c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

d. Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris

e. No.HP/Surel : 085280486075/rika.mutiara@esaunggul.ac.id

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Noni Agustina

b. NIDN : 0318088404

c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

d. Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris

e. No.HP/Surel : 081807478222/noni@esaunggul.ac.id

Biaya Penelitian : Rp 7.460.000,00

Jakarta, 3 Desember 2019

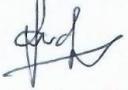
Mengetahui,

Dekan FKIP



Dr. Ratnawati Susanto, M.M., M.Pd.
NIK 216090644

Ketua Tim Pelaksana


Rika Mutiara, S.Pd., M.Hum.
NIK 216090646

Menyetujui,



Dr. Erry Yudhya Mulyani, S. Gz., M. Sc.
NIK 209100388

RINGKASAN

Bahasa, identitas, dan komunitas merupakan hal yang saling terkait. Identitas seseorang dibangun melalui penggunaan bahasanya. Identitas seseorang dibentuk melalui perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian ini berfokus pada identitas mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa Inggris (PBI). Penelitian ini meneliti pembentukan identitas mahasiswa sebelum mereka kuliah di PBI dan ketika menjadi mahasiswa PBI. Metode naratif inkuiri digunakan dalam kajian ini dengan meminta sembilan orang mahasiswa membuat autobiografi. Lebih dalam lagi, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai pemaknaan pengalaman penggunaan bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa. Latar belakang keluarga dan lingkungan mahasiswa dianalisa. Mahasiswa tersebut biasanya terpapar pada penggunaan bahasa daerah. Tetapi hanya sebagian yang menggunakan bahasa daerah tersebut untuk berkomunikasi. Pengaruh lingkungan membuat mereka melihat dirinya sebagai orang Jakarta walaupun orang tua mereka berasal dari berbagai daerah di Jawa dan Sumatera. Walaupun mereka besar di Jakarta, tidak semua nilai dan budaya Jakarta diterima. Budaya dari suku kedua orang tua mereka masih berperan dalam pembentukan identitas mereka. Bahasa Inggris digunakan untuk memperluas hubungan sosial seperti berteman dengan orang asing dan juga meningkatkan status sosial.

Kata kunci: pemelajar bahasa, identitas, komunitas

DAFTAR ISI

Halaman pengesahan	i
Ringkasan	ii
Daftar isi	iii
Daftar tabel	iv
Daftar lampiran	iv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan masalah	4
Bab II Tinjauan pustaka	5
2.1 Situasi linguistik di Indonesia	5
2.2 Bahasa dan identitas	6
2.3 Penelitian terdahulu	7
Bab III Tujuan dan manfaat penelitian	10
3.1 Tujuan penelitian	10
3.2 Manfaat penelitian	10
Bab IV Metode penelitian	11
4.1 Metode penelitian	11
4.2 Sumber data dan data	11
4.3 Metode pengumpulan data	11
4.4 Metode analisa data	12
Bab V Hasil dan pembahasan	13
5.1 Penggunaan bahasa mahasiswa	13
5.2 Penggunaan bahasa di lingkungan keluarga	13
5.3 Penggunaan bahasa di lingkungan tempat tinggal	16
5.4 Penggunaan bahasa Inggris	16
5.5 Identitas diri	17
Bab VI Kesimpulan dan saran	20
6.1 Kesimpulan	20
6.2 Saran	20
Daftar pustaka	21
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bahasa yang dikuasai mahasiswa	13
Tabel 2. Suku orang tua mahasiswa	13

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar riwayat hidup Rika Mutiara
Daftar riwayat hidup Noni Agustina
Publikasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara dengan keberagaman bahasa. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 652 bahasa. Keberagaman bahasa ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Hanya sejumlah kecil negara yang memiliki bahasa hingga ratusan. Bahasa-bahasa tersebut tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 42 tahun 2009, pemerintah daerah berkewajiban untuk melestarikan bahasa daerah. Selanjutnya, bahasa tersebut disebut bahasa daerah. Jumlah penutur tiap bahasa pun beragam. Beberapa bahasa memiliki jumlah penutur hingga jutaan. Sejumlah bahasa memiliki penutur yang tidak banyak yaitu ratusan atau ribuan. Beberapa bahasa yang hampir punah, jumlah penuturnya hanya puluhan orang atau tidak sampai sepuluh orang. Dikarenakan keberagaman bahasa tersebut, Indonesia membutuhkan satu bahasa yang dapat dipakai oleh orang-orang dari berbagai macam bahasa. Bahasa pemersatu itu adalah bahasa Indonesia.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009, Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional. Bahasa Indonesia memiliki peranan penting yang digunakan dalam urusan kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan. Hal ini menyebabkan penyebaran penggunaan bahasa Indonesia menjadi cepat. Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu Riau dengan mudahnya tersebar ke berbagai pelosok Indonesia bahkan ke pulau-pulau kecil yang terpencil. Penyebaran Bahasa Indonesia ke generasi muda terjadi dengan cepat karena penggunaannya sebagai bahasa pengantar. Bahasa Indonesia memiliki berbagai macam dialek yang dipengaruhi oleh bahasa daerah setempat. Oleh karena itu, bahasa Indonesia yang digunakan di satu daerah bisa berbeda dengan daerah lain.

Seiring dengan perkembangan zaman di mana interaksi yang terjadi tidak hanya di suatu negara tetapi antar negara, penguasaan akan bahasa asing menjadi suatu kebutuhan di Indonesia. Kedudukan bahasa asing di Indonesia untuk peningkatan daya saing bangsa diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2009. Bahasa asing seperti Inggris, Mandarin, Jepang, dan Korea menjadi diminati. Masyarakat menyadari

bahwa penguasaan terhadap bahasa asing memberikan nilai tambah dalam mencari pekerjaan. Berbagai lowongan pekerjaan menjadikan penguasaan bahasa asing sebagai salah satu syarat. Pelajaran bahasa asing diberikan di sekolah. Bahasa asing yang wajib dipelajari di kurikulum Indonesia adalah bahasa Inggris. Selain melalui pendidikan formal, bahasa Inggris juga diajarkan melalui pendidikan non-formal. Beberapa sekolah menyediakan pelajaran bahasa asing selain bahasa Inggris. Bahasa asing juga dapat dipelajari di lembaga pendidikan non-formal terutama di kota besar.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa di Indonesia terdiri dari bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Walaupun bahasa Inggris dijadikan pelajaran wajib tetapi bahasa Inggris sangat jarang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Kedudukan bahasa Inggris adalah sebagai bahasa asing. Bagi sebagian masyarakat, kehadiran berbagai bahasa asing lainnya juga memiliki peranan dalam mengakses informasi. Misalnya, bahasa Inggris digunakan dalam membaca referensi berbahasa Inggris oleh mahasiswa.

Penggunaan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing dalam masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. Orang dari daerah yang pergi merantau ke kota untuk berbagai tujuan seperti bekerja atau belajar ketika sampai di kota mulai meninggalkan penggunaan bahasa daerah dan beralih ke bahasa Indonesia. Di kota, mereka memiliki komunitas baru yang terdiri dari orang dengan berbagai bahasa daerah. Komunitas ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Ketika sudah menyelesaikan pendidikan, generasi muda tersebut biasanya mencari pekerjaan di kota. Mereka tidak kembali ke daerahnya. Oleh karena itu, jumlah penutur bahasa Indonesia menjadi bertambah sedangkan jumlah penutur bahasa daerah berkurang.

Faktor lainnya adalah pernikahan beda suku. Keluarga tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak-anaknya. Seringkali, orang tua tersebut walaupun bisa menuturkan bahasa daerah tertentu memilih untuk tidak mengajarkan bahasa daerah tersebut. Hal ini terutama terjadi di kota-kota besar. Kebertahanan bahasa dimulai di komunitas paling kecil yaitu keluarga.

Keluarga-keluarga di kota besar mulai menjadikan bahasa asing sebagai bahasa yang digunakan untuk berinteraksi di keluarga. Ini terjadi karena adanya keinginan orang tua untuk membuat anaknya fasih menggunakan bahasa asing tertentu misal bahasa Inggris. Orang tua berpikir bahwa dengan membiasakan anaknya berkomunikasi dengan bahasa Inggris di rumah bahkan juga di lingkungan sekolah bagi anak yang belajar di sekolah

internasional, anak tersebut menjadi fasih berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Bahasa Inggris dinilai memiliki keuntungan ekonomi tersendiri.

Faktor lainnya adalah prestise. Orang yang menguasai bahasa asing dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi sedangkan orang yang menggunakan bahasa daerah diidentikan dengan kampungan dan memiliki status sosial yang rendah. Dari keberadaan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing, penutur bahasa memilih bahasa apa yang ingin dipakai dan tentunya mereka memiliki tujuan mengapa memilih bahasa tersebut.

Bahasa, identitas, dan komunitas seseorang merupakan unsur yang terkait satu dengan yang lain. Melalui bahasa, kita dapat mengenali identitas seseorang seperti suku dan bangsa. Ketika mendengar seseorang berbahasa Sunda dengan fasih, maka akan muncul anggapan pendengar bahwa suku orang tersebut adalah Sunda.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, siswa juga membangun identitas baru ketika mereka belajar bahasa asing. Pembelajaran bahasa merupakan proses kompleks. Hal ini lebih dari sekedar menjadi pengguna bahasa yang mahir dalam empat kecakapan bahasa. Proses yang lebih kompleks lagi terjadi ketika siswa menjadi bagian dari suatu komunitas di mana bahasa Inggris digunakan untuk berkomunikasi. Siswa menjadi bagian dari suatu komunitas baru. Siswa menjadi terpapar dengan budaya dari bahasa asing yang dipelajari. Siswa mengamati nilai yang dimiliki oleh budaya bahasa asing tersebut.

Sebagai anggota dalam satu komunitas, siswa akan menemukan nilai dan prinsip dalam komunitas yang mungkin saja berbeda dari komunitas lainnya. Komunitas ini berperan penting dalam pembentukan identitas melalui bahasa dan budaya yang ada (Ha, 2008). Siswa bukan saja mempelajari bahasa Inggris tetapi juga membentuk identitas baru karena mereka ada dalam komunitas baru. Identitas menunjukkan siapa seseorang dan situasi apa yang mempengaruhi identitas tersebut (Rovira, 2008). Identitas seseorang dapat dilihat melalui penggunaan bahasanya.

Dengan mempertimbangkan hal ini, maka penting untuk mengamati proses pembentukan identitas dalam diri mahasiswa yang belajar di Program Studi Pendidikan bahasa Inggris di mana bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa asing dalam keseharian mahasiswa. Bahasa Inggris biasanya digunakan untuk berinteraksi dengan orang asing. Dalam kehidupan akademik, mahasiswa menggunakan bahasa Inggris untuk mengakses informasi melalui membaca referensi. Mahasiswa umumnya menggunakan bahasa ibu lebih sering daripada bahasa Inggris. Bahasa dan komunitas tersebut membentuk identitas

mereka dan hal ini sudah terjadi sebelum mereka kuliah di PBI. Pembentukan identitas sudah dimulai sebelum mereka belajar di PBI. Bahasa dan komunitas tersebut mempengaruhi pembentukan identitas mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris membangun identitasnya sebagai pembelajar bahasa asing. Dengan memperhitungkan bahwa siswa tersebut berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang bahasa daerah dan budaya yang berbeda, maka penelitian ini dimulai dengan meneliti hal tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menjawab rumusan masalah berikut:

- Bahasa apa yang digunakan oleh mahasiswa?
- Bagaimana mahasiswa melihat identitas diri mereka di tengah keberagaman bahasa yang ada dalam diri mereka?
- Apakah menjadi mahasiswa PBI memberikan kontribusi dalam pembentukan identitas mereka?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Situasi linguistik di Indonesia

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu memiliki peranan sebagai *lingua franca*. *Lingua franca* digunakan oleh orang yang memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda untuk berkomunikasi. Penutur jati bahasa Jawa, Sunda, dan Aceh memiliki bahasa ibu yang beragam dan mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan yang lain. Komunikasi antar penutur dengan bahasa ibu yang berbeda itu membuat bahasa Indonesia makin digunakan secara luas untuk berbagai tujuan baik itu tujuan sosial, ekonomi, dan politik. Penutur jati bahasa daerah mulai meninggalkan penggunaan bahasa daerah terutama ketika mereka meninggalkan daerah asalnya. Keadaan seperti ini membuat peluang munculnya komunitas monolingual bukan multilingual di Indonesia (Cohn, 2014).

Penyebaran bahasa Indonesia di kalangan generasi muda menjadi sangat cepat karena banyaknya keluarga yang menanamkan anaknya untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu (Sukanto, 2015). Selain itu anak-anak terpapar dengan bahasa Indonesia sejak masih di Pendidikan Anak Usia Dini atau Taman Kanak-Kanak. Sejak di usia muda, mereka sudah menggunakan bahasa Indonesia untuk bercakap-cakap dengan teman, guru, dan keluarga. Ragam bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa non-formal. Ragam bahasa tulis non-formal digunakan ketika siswa membaca cerita anak-anak. Ragam bahasa Indonesia formal digunakan ketika mereka membaca bacaan seperti buku pelajaran atau mendengarkan siaran berita di TV. Pergeseran penggunaan bahasa daerah ke bahasa Indonesia terjadi dengan cepat tanpa masyarakat berpindah tempat.

Pembelajaran bahasa asing yaitu bahasa Inggris di sekolah dan lembaga non-formal menyebabkan pergeseran bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Bahasa Inggris memiliki prestise yang lebih tinggi dari bahasa Indonesia. Beberapa keluarga yang orang tuanya orang asli Indonesia menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu. Ini dilakukan karena mereka memiliki keyakinan bahwa untuk bisa fasih berbahasa Inggris, anak harus dibiasakan sejak dini. Anak tersebut juga dikirimkan ke sekolah bilingual dan internasional di mana bahasa Inggris memiliki peranan penting dalam interaksi baik itu sebagai bahasa pengantar ataupun tidak. Secara tidak langsung, hal ini berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri anak. Identitas diri sebagai orang Indonesia menjadi berkurang.

Penutur bahasa memiliki pilihan bahasa apa yang dominan digunakan. Misalnya, seseorang yang mampu bercakap-cakap dengan dua atau lebih bahasa juga memiliki alasan dalam situasi apa ia menggunakan masing-masing bahasa. Dalam studi kasus di mahasiswa keguruan yang menjalani praktek mengajar bahasa Inggris, bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris digunakan dalam pembelajaran di kelas. Terdapat fungsi yang berbeda-beda dari penggunaan bahasa tersebut. Penggunaan bahasa yang berbeda juga menunjukkan bagaimana mereka membangun identitas dirinya ketika mengajar bahasa Inggris (Riyanti, 2017).

2.2 Bahasa dan identitas

Identitas menunjukkan siapa seseorang dan kondisi yang membuatnya menjadi seperti itu (Rovira, 2008). Tiap individu tersebut merupakan anggota dalam suatu komunitas. Identitas seseorang dibentuk melalui bahasa dan budaya yang digunakan dalam sebuah komunitas (Ha, 2008). Melalui bahasa, seseorang juga mengkomunikasikan identitasnya. Komunitas tersebut bisa berupa masyarakat di suatu wilayah misalnya dalam penggunaan bahasa daerah oleh penutur bahasa tersebut. Komunitas juga bisa memiliki ruang lingkup suatu situasi di mana bahasa tersebut digunakan. Misalnya, dalam sebuah kelas di mana siswa memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda, maka kelas di sekolah di mana mereka menggunakan bahasa Indonesia merupakan suatu komunitas tersendiri.

Pembelajar bahasa asing memiliki suatu gambaran terhadap komunitas yang dimasukinya ketika ia belajar bahasa asing. Komunitas tersebut tentunya berbeda dengan komunitas bahasa ibu. Komunitas tersebut mempengaruhi identitas yang dibentuk. Pembelajar berhubungan langsung dengan lingkungan dan waktu yang lebih luas yaitu waktu masa depan. Pembelajar bahasa asing membayangkan komunitas apa yang akan dimasukinya nanti. Komunitas tersebut tentunya memiliki pengaruh dalam pembentukan identitas yang lebih berkelas. Bahasa asing yang mereka pelajari digunakan dalam komunitas tersebut sehingga bisa dikatakan bahwa bahasa Inggris adalah alat untuk membentuk identitas. Untuk mengetahui hal ini, analisis yang mendalam mengenai konteks sosial, sejarah, dan budaya dari proses pembelajaran bahasa perlu dilakukan (Norton, 2011). Melalui proses ini, pembelajar melakukan negoisasi. Nilai dan budaya baru diterima tanpa mengorbankan budaya sendiri. Selain itu, pembelajar juga melakukan investasi dengan cara berlatih bahasa Inggris dalam komunitas. Mereka menyadari kesulitan dalam belajar bahasa Inggris dan mencari solusi untuk mencapai tingkat kemahiran yang lebih tinggi.

Ketika seseorang belajar bahasa Inggris, mereka menjadi bagian dalam komunitas pembelajar bahasa Inggris dan komunitas pengguna bahasa Inggris. Pembelajar bahasa Inggris yang membayangkan gambaran komunitas bahasa Inggris juga membayangkan identitas diri yang dibentuk ketika menjadi bagian dari komunitas tersebut. Mereka membayangkan diri mereka ketika menjadi bagian dari komunitas tersebut. Proses ini mempengaruhi motivasi dan ketekunan mereka ketika belajar bahasa Inggris. Pandangan pembelajar terhadap komunitas yang dibayangkan memiliki dampak kepada identitasnya saat ini. Dengan menjadi bagian dalam suatu komunitas, mereka berperilaku sedemikian rupa yang sesuai dengan komunitas tersebut. Mereka juga membuat keputusan-keputusan yang berpengaruh pada kehidupannya saat ini dan masa depan (Pavlenko & Norton, 2010). Dari sini dapat dilihat bahwa bahasa dan identitas saling terkait dalam proses pembelajaran bahasa. Pembelajar bahasa memiliki komunitas asal dan komunitas bayangan. Komunitas asal bisa dipelajari dengan menganalisis latar belakang pembelajar.

2.3 Penelitian terdahulu

Bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing dijadikan sebagai mata pelajaran di berbagai negara. Pembelajar mempelajari bahasa asing dalam kelas dan memiliki sedikit kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris di luar kelas. Bahasa resmi negara atau bahasa daerah digunakan untuk berbagai tujuan dalam komunikasi sehari-hari. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis identitas pembelajar dalam situasi tersebut. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan di Bangladesh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas mengalami perubahan selama belajar bahasa Inggris. Mereka berada dalam berbagai situasi sosiokultur yang berbeda dan menjadi anggota dalam komunitas baru yang membuat mereka membentuk identitas mereka. Bagi anak muda, menggunakan bahasa Inggris merupakan suatu kelebihan (Anwaruddin, 2015). Mengkaji identitas pembelajar memberikan pemahaman terhadap karakteristik pembelajar bahasa Inggris. Hal ini akan memberikan implikasi pedagogic dalam pengembangan program pembelajaran bahasa Inggris.

Penelitian lainnya yang dilakukan di RRC menunjukkan bahwa pembentukan identitas juga mencakup mengamati sikap masyarakat terhadap bahasa Inggris. Pembelajar bahasa akan mencermati perbedaan dalam budayanya dan dalam budaya pengguna bahasa Inggris. Hal ini berpengaruh terhadap cara pandang dan sikap pembelajar. Namun, hal ini tidak akan menjadi masalah bagi mereka. Mereka akan menerima perbedaan dengan rekonsialisasi. Proses ini memungkinkan mereka untuk membuat perubahan identitas. Identitas mereka menjadi lebih luas dan bersifat global (Gu, 2010).

Kajian naratif inkuiri dilakukan untuk menganalisis bahasa yang digunakan oleh responden dan keluarganya, faktor yang mempengaruhi dinamika bahasa tersebut, dan juga bagaimana responden melihat identitas dirinya (Bonafix & Manara, 2016). Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mengumpulkan data dari dua responden. Temuan ini menunjukkan bahwa ada perubahan penggunaan bahasa dari satu generasi ke generasi lainnya dalam keluarga responden. Faktor yang berpengaruh adalah keadaan sosioekonomi, pendidikan, frekuensi kontak bahasa, tempat tinggal, dan sikap terhadap bahasa itu sendiri. Responden memiliki pandangan bahwa belajar bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Mandarin lebih dibutuhkan daripada belajar bahasa daerah orang tua mereka. Responden membentuk identitas dirinya berdasarkan tempat di mana mereka lahir dan bertumbuh. Bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga mereka tidak memberikan kontribusi dalam pembentukan identitas.

Kajian naratif inkuiri lainnya dilakukan terhadap responden yang merantau ke luar negeri (Wattimena & Manara, 2016). Sebelum meninggalkan negerinya, mereka terpapar ke lebih dari empat bahasa daerah. Penelitian ini menelaah bahasa dan identitas dalam konteks multilingual. Penelitian ini mendiskusikan bahwa responden tetap merasa memiliki bahasa daerahnya walaupun mereka menggunakan bahasa lain lebih sering dikarenakan harus berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Responden juga menggunakan tiap bahasa dengan tujuan dan fungsi tertentu.

Kajian naratif inkuiri lainnya melibatkan pembelajar bahasa Inggris yang berinteraksi dengan orang asing (Kilianska-przybylo, 2012). Naratif inkuiri ini mendeskripsikan pengalaman pembelajar berhadapan dengan komunikasi antar budaya yang nantinya meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri dan keadaan sosial. Dalam naratif, pembelajar menyebutkan kendala yang dialami dalam berinteraksi baik dari segi budaya maupun linguistik. Pembelajar juga berhadapan dengan isu stereotip dan bagaimana menyikapinya.

Penelitian terdahulu berfokus pada bahasa dan identitas. Namun, penelitian yang berfokus pada naratif pembelajar bahasa asing belum menyelidiki adakah perubahan identitas yang dialami oleh pembelajar. Penelitian tersebut hanya mendiskusikan pengalaman dan dampak pengalaman tersebut ketika berinteraksi dengan orang asing. Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi terhadap kajian identitas pembelajar bahasa Inggris dengan menjelaskan ada tidaknya perubahan identitas yang mereka alami ketika belajar di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris.

Penelitian terdahulu diadakan di Asia dan partisipan yang terlibat adalah mahasiswa. Penelitian ini tidak menjelaskan secara rinci perubahan yang terjadi selama mahasiswa membentuk identitas. Fokus penelitian adalah bagaimana mereka membentuk identitas. Hal ini menyebabkan penelitian tersebut tidak mendiskusikan secara mendalam latar belakang siswa. Partisipan dalam penelitian tersebut juga bukan mahasiswa Program Studi PBI. Menjadi anggota dalam komunitas PBI memberikan nuansa baru bagi mahasiswa. Yang dialami mahasiswa akan berbeda jika mereka bukan berasal dari komunitas Program Studi PBI.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

- Mendeskripsikan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa
- Menjelaskan cara mahasiswa melihat identitas diri mereka di tengah keberagaman bahasa yang ada dalam diri mereka
- Mendeskripsikan apa kontribusi menjadi mahasiswa PBI dalam pembentukan identitas

3.2 Manfaat Penelitian

Kajian terhadap pengalaman mahasiswa memberikan khasanah baru dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan mengetahui pandangan mahasiswa terhadap identitas dirinya, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dapat merancang pembelajaran yang lebih sesuai untuk mahasiswa baik itu dalam penyusunan RPS dan penerapannya di kelas. Selain itu, mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris adalah calon guru bahasa Inggris yang nantinya akan mendidik generasi selanjutnya. Pemahaman seorang guru tentang identitasnya sendiri mempengaruhi praktik mengajar yang dilakukan oleh guru di kelas.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penelitian

Kajian inkuiri naratif digunakan dalam penelitian ini. Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang berfokus untuk menjelaskan makna dari suatu fenomena. Fokus dari inkuiri naratif adalah menemukan pengalaman seseorang, mengamati bagaimana orang tersebut menginterpretasikan pengalamannya dan memaknai pengalaman tersebut. Pengalaman seseorang di masa lalu mempengaruhi cara bertindak dan berpikirnya di masa depan (Clandinin, Pushor, & Orr, 2007; Kilianska-przybylo, 2012; Sinclair, 2010) Kelebihan penggunaan metode ini adalah menelaah proses belajar bahasa Inggris dalam konteks kehidupan nyata. Inkuiri naratif juga berfokus pada hubungan bahasa, budaya, dan identitas. (Phillion & Ming, 2007).

Dalam mengikuti pencerita membuat narasi, peneliti hendaknya memperhatikan orang, waktu, dan peristiwa yang terjadi. Unsur tersebut memberikan informasi khusus yang membantu menginterpretasikan sebuah pengalaman. Selain itu, terdapat hal-hal lain yang terlihat biasa namun perlu untuk diperhatikan dengan seksama dalam kajian inkuiri naratif yaitu kondisi personal dan sosial dari orang yang bernarasi, hubungan antara orang yang bernarasi dan peneliti, dan tempat (Clandinin et al., 2007). Ketika menceritakan pengalamannya, peneliti memperhatikan secara mendalam hal-hal yang disampaikan sehingga bisa menemukan hal-hal yang tidak disadari oleh pencerita (Sinclair, 2010).

4.2 Sumber Data dan Data

Pencerita dalam kajian naratif inkuiri ini adalah 9 orang mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Delapan orang mahasiswa adalah perempuan dan satu orang mahasiswa laki-laki. Delapan orang mahasiswa berasal dari Jabodetabek sementara satu orang lainnya berasal dari Sumatra. Sumber data adalah autobiografi yang ditulis oleh mahasiswa dan wawancara dengan mahasiswa tersebut. Teks tulisan dan lisan tersebut berisi pernyataan yang menunjukkan pemikiran, nilai, dan cara pandang mahasiswa terhadap pengalamannya.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Mahasiswa diminta untuk menuliskan autobiografi tentang penguasaan bahasa dan identitas dirinya. Autobiografi ditulis dalam bahasa Indonesia dan terdiri dari minimal 500 kata.

Ketika mahasiswa menuliskan pengalamannya, mereka berefleksi secara mendalam (Milner, 2007). Sebelum membuat autobiografi mahasiswa diberikan panduan sebagai berikut.

- Latar belakang keluarga (suku orang tua dan bahasa yang mereka dikuasai)
- Kota yang pernah ditinggali dan berapa lama
- Bahasa yang dikuasai mahasiswa dan bagaimana proses pemerolehan bahasa tersebut serta perbedaan ketika menggunakan bahasa tersebut
- Cara pandang mereka terhadap identitas diri mereka
- Perubahan cara pandang terhadap identitas diri sebelum dan sesudah belajar di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris

Selanjutnya, wawancara yang semi terstruktur dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai topik yang dikaji. Wawancara tersebut direkam dan dibuat transkripsinya. Peneliti berfokus pada berbagai aspek pengalaman mahasiswa dan mengamati informasi yang relevan dalam pengalaman tersebut (Estrella & Forinash, 2007)

4.4 Metode Analisis Data

Data dianalisa secara kualitatif untuk menjawab rumusan masalah. Langkah awal yang dilakukan adalah membuat identifikasi latar belakang kebahasaan mahasiswa dalam autobiografi dan transkrip wawancara. Hal ini berguna untuk menemukan bahasa yang dikuasai mahasiswa beserta tingkat penguasaannya. Selanjutnya, identifikasi pernyataan mahasiswa yang menunjukkan identitas dirinya dilakukan. Temuan tersebut dibandingkan dengan hasil penelitian dan teori identitas yang dibahas oleh Norton (2011).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Penggunaan bahasa mahasiswa

Bahasa yang digunakan mahasiswa adalah bahasa Indonesia, daerah, dan Inggris. Tabel berikut ini memberikan informasi mengenai bahasa yang dikuasai mahasiswa.

Tabel 1. Bahasa yang dikuasai mahasiswa

Mahasiswa	Bahasa Indonesia	Bahasa daerah	Bahasa asing
A	V	X	Bahasa Inggris
B	V	X	Bahasa Inggris
C	V	X	Bahasa Inggris
D	V	Bahasa Sunda	Bahasa Inggris
E	V	Bahasa Jawa	Bahasa Inggris
F	V	Bahasa Bangka	Bahasa Inggris
G	V	Bahasa Jawa	Bahasa Inggris
H	V	Bahasa Betawi	Bahasa Inggris
I	V	X	Bahasa Inggris

Bahasa Indonesia digunakan oleh semua mahasiswa baik itu untuk berkomunikasi dengan keluarga dan teman. Bahasa Indonesia biasanya dijadikan lingua franca di rumah bagi mahasiswa dengan orang tua yang berasal dari suku yang berbeda. Dengan kondisi seperti ini maka bahasa Indonesia menjadi bahasa pertama yang dikuasai mahasiswa. Bagi sebagian mahasiswa lain yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama, mereka mulai menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Bahasa asing yang digunakan mahasiswa hanyalah bahasa Inggris. Hal ini tentunya karena mereka adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

5.2 Penggunaan bahasa di lingkungan keluarga

Penggunaan bahasa di lingkungan keluarga tidak dapat dipisahkan dari suku kedua orang tua dan tempat di mana mahasiswa tersebut pernah tinggal. Tabel berikut memberikan informasi tentang suku orang tua.

Tabel 2. Suku orang tua mahasiswa

Mahasiswa	Suku Orang Tua	
	Ayah	Ibu
A	Minang	Jawa
B	Jawa	Sunda
C	Tionghoa-Sunda	Batak
D	Sunda	Betawi
E	Jawa	Jawa

F	Bangka	Bangka
G	Melayu Palembang	Jawa
H	Betawi	Sunda
I	Jawa	Sunda

Semua mahasiswa mengenal bahasa daerah dari keluarga namun hanya sebagian mahasiswa yang menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah tersebut digunakan untuk berkomunikasi di keluarga. Di beberapa kasus, orang tua mahasiswa memiliki bahasa pertama yang berbeda dan orang tua tersebut tidak menggunakan bahasa pertama mereka untuk berkomunikasi di rumah. Perbedaan bahasa pertama tersebut membuat orang tua mahasiswa A menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi di rumah. Bahasa pertama dari ayah mahasiswa A adalah bahasa Minang sementara ibu menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama. Orang tua mahasiswa B juga memiliki bahasa pertama yang berbeda. Bahasa pertama ayah adalah bahasa Jawa sementara bahasa pertama ibu adalah bahasa Sunda. Di lingkungan keluarga bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Mahasiswa B tidak memahami bahasa Jawa dan Sunda.

Mahasiswa D juga memiliki orang tua dengan bahasa pertama yang berbeda yaitu bahasa Sunda dan bahasa Betawi. Mahasiswa ini menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan ibu dan keluarga dari ibu. Hal ini berawal dari kesempatan yang ia dapatkan untuk tinggal di Ciamis selama 4 bulan ketika ia masih kecil. Tinggal di Ciamis membuatnya menjadi fasih berbahasa Sunda pada waktu itu. Ia menjadi anggota komunitas baru pada saat itu. Kakek dan nenek juga mengajarnya bahasa Sunda halus dan kasar. Mereka mengoreksi penggunaan bahasa. Hal ini bisa dilihat dalam refleksi berikut:

Pernah suatu kejadian ketika nenek saya bertanya "de mau makan gaa?" Lalu dengan pedenya saya jawab menggunakan bahasa sunda "embung" (yang artinya tidak) kemudian saya ditegur karena menggunakan kata embung tersebut. Kata nenek saya itu bahasa kasar, jika ingin menjawab dengan bahasa sunda sebaiknya menggunakan kata "alim" artinya sama-sama tidak, namun kata alim ini lebih sopan jika digunakan berbicara dengan orang yang lebih tua dari kita.

Dalam contoh yang diungkapkan mahasiswa, ia memilih berbicara dengan bahasa Sunda walaupun pertanyaan yang diberikan dalam bahasa Indonesia. Ada keinginan dalam diri untuk menggunakan bahasa Sunda yang adalah bahasa pertama nenek. Ia mungkin merasa lebih nyaman atau sopan ketika menjawab pertanyaan tersebut dengan bahasa Sunda. Ketika merespon jawabannya, ada upaya dari nenek untuk membuat generasi muda menyadari aspek sosiokultur suatu bahasa. Generasi muda dituntut menggunakan bahasa yang tepat dengan

memperhatikan siapa lawan bicaranya sehingga memenuhi tuntutan kesopanan dalam masyarakat. Walaupun kini ia masih mengerti bahasa Sunda, namun ketika menggunakan bahasa Sunda orang menganggap bahasa Sunda yang digunakan kurang berterima.

Lingkungan tempat tinggal juga menjadi faktor yang berpengaruh kepada penggunaan bahasa daerah. Mahasiswa G menggunakan bahasa Jawa yang merupakan bahasa pertama ibunya. Ia tinggal di lingkungan keluarga ibunya di mana bahasa Jawa digunakan. Ayahnya yang memiliki bahasa pertama bahasa Melayu Palembang juga menggunakan bahasa Jawa. Namun, ia, adiknya, dan ibunya tidak paham bahasa Melayu Palembang. Pengaruh tetangga juga dapat dilihat dalam penggunaan bahasa mahasiswa A. Di lingkungan tempat tinggal, sebagian besar orang menggunakan dialek bahasa Betawi walaupun mereka berasal dari suku yang beragam. Orang tua mengizinkan bahasa Betawi digunakan selama tidak nyablak karena gaya bicara nyablak tersebut dianggap orang tua tidak sopan. Orang tua mengontrol penggunaan bahasa anak di keluarga. Hal yang sama terjadi dengan mahasiswa H. Orang tua mahasiswa H berasal dari suku Betawi dan Sunda. Ibunya yang adalah orang Sunda melarangnya untuk berbicara kasar seperti tetangga dan keluarganya yang orang Betawi.

Orang tua yang memiliki bahasa pertama yang sama biasanya menggunakan bahasa tersebut di keluarga seperti yang terjadi dengan mahasiswa E dan F. Orang tua mahasiswa E menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi kepada anak-anaknya. Mahasiswa E lahir dan menghabiskan masa kecilnya di Cilacap. Bahasa Jawa yang dipakai di sini dikenal sebagai bahasa Jawa ngapak. Bahasa Jawa ngapak dianggap sebagai bahasa Jawa kasar. Orang tuanya menggunakan bahasa Jawa halus seperti bahasa Jawa Solo di rumah dan anak-anak pun dilarang menggunakan bahasa ngapak.

Mahasiswa F yang menggunakan bahasa Melayu Bangka di lingkungan keluarga karena bahasa tersebut adalah bahasa pertama ke dua orang tua dan juga ia tinggal di Belinyu di mana bahasa tersebut umumnya digunakan.

Kasus yang berbeda terjadi pada mahasiswa I. Ayah mahasiswa I berasal dari Cirebon sehingga ayahnya mampu menggunakan bahasa Jawa dan Sunda. Sementara ibunya berasal dari Rangkasbitung yang juga menggunakan kedua bahasa tersebut. Namun, kedua bahasa tersebut tidak digunakan di keluarga.

Mahasiswa C memiliki orang tua dengan latar belakang budaya yang cukup kompleks. Ayah berasal dari keluarga Tionghoa dan Sunda Serang sedangkan ibu berasal dari suku batak dengan bahasa pertama bahasa batak. Keberagaman budaya tersebut ditambah kehidupan

Jakarta yang sifatnya sangat multibudaya membuat orang tua tidak meneruskan tradisi dan bahasa kepada generasi selanjutnya. Bahasa daerah tidak digunakan di lingkungan keluarga.

5.3 Penggunaan bahasa di lingkungan tempat tinggal

Sebagian besar mahasiswa lahir dan besar di lingkungan Jabodetabek. Di wilayah ini penduduknya terdiri dari orang berbagai suku seperti Jawa, Betawi, Sunda, Minang, Batak, Tionghoa dan Manado. Mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi satu dengan yang lain. Bahasa daerah seperti bahasa Betawi, Jawa Sunda, dan Tionghoa juga digunakan dalam lingkungan tersebut. Bagi mahasiswa C, lahir dan tinggal di Jakarta membuat orang tuannya tidak meneruskan tradisi suku ke anak-anaknya.

Mahasiswa H lahir dan besar di Bekasi yang merupakan bagian dari Jabodetabek. Berbeda dengan kasus sebelumnya di mana kondisi yang muncul adalah multikultur, di lingkungan tempat tinggal mahasiswa ini penduduknya adalah orang Betawi. Bahasa yang biasa digunakan di komunitas tersebut adalah bahasa Betawi. Kondisi ini membuat budaya dan bahasa Betawi menjadi sangat dekat dengan mahasiswa H.

Ada dua orang mahasiswa yang berasal dari luar Jabodetabek yaitu Cilacap dan Belinyu. Budaya lokal masih sangat mendominasi semua aspek kehidupan di kedua kota tersebut. Di Cilacap, budaya Jawa dengan bahasa ngapak masih sangat kuat. Begitu juga yang terjadi di Belinyu. Lingkungan sekitar masih sangat memegang budaya Melayu Bangka. Dampaknya bagi kedua mahasiswa ini adalah bahasa daerah menjadi bahasa pertama mereka.

5.4 Penggunaan bahasa Inggris

Bahasa Inggris digunakan di lingkungan sekolah. Tiga orang mahasiswa mulai belajar bahasa Inggris sejak TK. Empat orang mulai belajar di SD dan 1 orang belajar di SMP. Orang tua mahasiswa tidak menggunakan bahasa Inggris. Faktor keluarga memegang peranan dalam penggunaan bahasa Inggris. Mahasiswa A berlatih menggunakan bahasa Inggris dengan sepupu ibunya. Bagi mahasiswa C, bahasa Inggris bukan hanya menjadi satu bidang studi tetapi juga memiliki peranan yang lebih penting dalam proses pendidikan. Berikut ini refleksi mahasiswa yang menunjukkan hal tersebut:

English is not a new language for me, I may say that English becomes a second language in my education process since I was educated in Makarios Christian School, Kembangan Baru, Jakarta, (from 2003 until 2009), where applies English in most of the communication process. I was moved to Sekolah Bethel Dadap (Senior and High School) from 2011- 2017 .

Kebijakan sekolah untuk menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar membuat peranan bahasa Inggris menjadi penting. Kebijakan sekolah mendukung bagaimana penggunaan bahasa Inggris siswa. Mahasiswa D menceritakan bahwa SD tempat ia bersekolah menggunakan buku bilingual dalam pelajaran IPA. Ini membuatnya menggunakan bahasa Inggris untuk belajar pengetahuan lain. Mahasiswa E bersekolah di SMA yang memiliki kebijakan English Day. Ia dituntut untuk menggunakan bahasa Inggris pada hari English Day untuk komunikasi dengan guru dan siswa lain. Hal ini membuatnya menjadi makin tertarik dengan bahasa Inggris. Selain itu, mahasiswa H belajar bahasa Inggris dengan kursus. Mahasiswa H juga menceritakan bagaimana ia merasa tidak nyaman dengan pengajar bahasa Inggris.

5.5 Identitas diri

Faktor tempat tinggal dan suku mempengaruhi cara mahasiswa membentuk identitas dirinya. Mahasiswa A dan C menyebut dirinya sebagai orang Jakarta karena ia lahir dan besar di Jakarta. Selain itu, ia juga tidak mampu berbahasa daerah sehingga ia tidak mengidentifikasikan dirinya sebagai orang dari daerah tertentu. Mahasiswa B juga menyatakan dirinya sebagai orang Tangerang karena sejak kecil tinggal di Tangerang dan orang tuanya menanamkan hal tersebut. Ia menyatakan bahwa pulang malam sudah biasa bagi anak perempuan di Tangerang. Orang tuanya tidak mengikuti kebiasaan ini. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan berikut.

Jadi saya menempatkan diri saya sebagai orang Tangerang karna pertama saya kecil di Tangerang dan saya lebih suka di sebut orang Tangerang karna memang sudah melekat dari kecil saya di bilang orang Tangerang oleh kedua orang tua saya, walaupun begitu saaya tetap mengikuti tradisi ayah dan mama saya yaitu anak perempuan tidak boleh keluar malam.

Ayahnya berasal dari Jawa yang merantau ke Lampung dan ibunya dari suku Sunda. Dalam budaya suku asal kedua orang tuanya kebiasaan pulang malam tidak ada. Hal tersebut diturunkan ke generasi selanjutnya.

Mahasiswa G juga membuat identitas diri berdasarkan tempat tinggalnya yaitu Tangerang. Ia menyatakan dirinya adalah orang Tangerang yang masih memegang budaya Jawa (budaya keluarga besar ibunya) dalam aspek kesopanan dan tata cara bertutur.

Mahasiswa D menyebut dirinya sebagai orang Ciamis karena ia pernah tinggal di Ciamis selama 4 bulan. Selain itu ia masih bisa berbahasa Sunda walaupun tidak lancar sehingga ia

layak disebut orang Ciamis. Ia tidak mengidentifikasi diri sebagai orang Depok walaupun ia lahir dan besar di Depok karena budaya Depok adalah budaya Betawi dan ia tidak merasa dirinya sebagai orang Betawi walapun ayahnya orang Betawi.

Mahasiswa E mengidentifikasi dirinya sebagai orang Jawa. Hal ini disebabkan karena ia lahir dan menghasbiskan sebagian masa kecilnya di Jawa. Ia sudah Sembilan tahun tinggal di Jakarta dan ketika ia pulang kampung ke Cilacap, saudaranya menyatakan bahwa ia orang Jakarta. Ia menuliskan pandangan mereka seperti berikut:

Tidak dapat dipungkiri keseharian saya di Jakarta yang memiliki budaya sedikit berbeda dengan di daerah rumah tinggal saya membuat saya sedikit terlihat berbeda ketika bergabung dalam komunitas saya di kampung halaman.

Mahasiswa F adalah orang Bangka yang merantau ke Jakarta untuk kuliah. Ia sudah hampir 2 tahun ia tinggal di Jakarta. Ia senang tinggal di Jakarta karena ia dapat mencoba berbagai fasilitas yang tidak ada di Bangka seperti kereta api dan taman rekreasi. Ia juga senang karena dapat melihat kebudayaan yang berbeda di Jakarta. Ia menyebutkan dirinya sebagai orang Bangka dan mengaitkan hal tersebut dengan penggunaan bahasa Bangka di rumah. Ia tinggal di rumah tantenya yang juga orang Bangka. Di rumah berbagai tradisi Bangka tetap dijalankan seperti memasak makanan Bangka.

Mahasiswa I lahir di Jakarta. Keluarganya secara rutin menegunjungi kampung halaman ayahnya, Cirebon dan ibunya, Rangkasbitung. Ia mengidentifikasi dirinya sebagai orang Jawa karena bapaknya orang Jawa dan lahir di Jawa. Ia memegang penting identitas diri dari keturunan ayah.

Sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, mahasiswa A menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi di lingkungan kampus. Mahasiswa F mengaitkan kesempatan belajar di PBI dengan kemampuan yang ia capai untuk berkomunikasi dengan turis mancanegara. Menjadi mahasiswa PBI juga memberikan kesempatan baginya belajar tentang budaya asing. Mahasiswa tersebut juga memiliki komunitas baru yang anggotanya tidak hanya orang Indonesia.

Salah satu mahasiswa juga menyebutkan bahwa ia cenderung menggunakan alih kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa yang seperti ini membuatnya menjadi anak Jaksel. Anak Jaksel dianggap sebagai anak muda yang keren di Jakarta dan memiliki status sosial yang tinggi. Ia bangga bahwa dirinya bisa menjadi anggota dari sebuah komunitas baru seperti itu.

Peneliti : *Nah ketika kamu masuk kuliah di jurusan bahasa Inggris ada perubahan identitas ngga yang kamu lihat?*

Mahasiswa : *Hmm..ada sih. Kaya..kaya anak Jaksel gitu.*

Peneliti : *Kaya anak Jaksel? Maksudnya gimana tuh?*

Mahasiswa : *Maksudnya ngomongnya kaya di mix gitu kadang pake bahasa Indonesia terus ada English Englishnya ujungnya gitu.*

Temuan ini sejalan dengan temuan Anwaruddin (2015) bahwa bahasa Inggris membantu pembelajar untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi. Menjadi bagian dari komunitas yang dipandang terhormat oleh masyarakat merupakan komunitas yang dibayangkan oleh mahasiswa. Berbicara dengan bahasa Inggris sesuai dengan gaya anak Jaksel membuatnya mencapai status sosial baru.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Semua mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Beberapa juga menggunakan bahasa daerah. Bahasa Inggris umumnya digunakan di lingkungan akademik. Mereka membentuk identitas berdasarkan tempat tinggal mereka dan suku asal kedua orang tua. Menjadi mahasiswa PBI memberikan kontribusi bagi pembentukan identitas mereka ketika mereka menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi dengan teman di luar lingkungan kampus. Mereka menjadi bagian dalam komunitas internasional. Penggunaan bahasa Inggris juga meningkatkan status sosial mereka. Pembentukan identitas terjadi ketika mereka menjadi anggota komunitas tersebut.

6.2 Saran

Penelitian selanjutnya bisa berfokus pada alumni Program Studi PBI. Orang seperti ini sudah lebih lama belajar bahasa Inggris sehingga pengalaman yang didapat sudah lebih beragam. Cara pandang pembelajar terhadap identitas dirinya sangat penting karena itu akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran, silabus, dan materi ajar seharusnya dikembangkan dengan mempertimbangkan hal tersebut sehingga mereka merasa lebih nyaman dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwaruddin, S. (2015). Learner Identity in Second Language Education. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 18(2): 13 – 23.
- Bonafix, S. L., & Manara, C. (2016). “ Maybe English first and then Balinese and Bahasa Indonesia ”: A case of language shift , attrition , and preference. *Indonesian Journal of English Language Teaching*, 11(May), 81–99.
- Clandinin, D. J., Pushor, D., & Orr, A. M. (2007). Journal of Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 58(1), 21–35. <https://doi.org/10.1177/0022487106296218>
- Cohn, A. C. (2014). Local languages in Indonesia: Language maintenance or language shift. *Linguistik Indonesia*, 32(2), 131–148.
- Estrella, K., & Forinash, M. (2007). Journal of Humanistic Psychology. *Journal of Humanistic Psychology*, 47(3), 376–383. <https://doi.org/10.1177/0022167807301898>
- Gu, M. M. (2010). Identities constructed in difference : English language learners in China. *Journal of Pragmatics*, 42, 139–152. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2009.06.006>
- Ha, P. Le. (2008). Language , Culture and Identity. In *Teaching English As An International Language: Identity, Resistance and Negotiation* (pp. 25–70). Clevedon: Multilingual Matters.
- Kilianska-przybylo, G. (2012). “ Stories from Abroad ” – S tudents “ Narratives about Intercultural Encounters. *TESOL Journal*, 6(June), 123–133.
- Milner, H. R. (2007). Education and Urban Society. *Education and Urban Society*, 39(4), 584–609. <https://doi.org/10.1177/0013124507301577>
- Norton, B. (2011). Identity. In J. Simpson (Ed.), *The Routledge Handbook of Applied Linguistics* (pp. 318–330). New York: Routledge.
- Pavlenko, Aneta & Norton, B. (2010). Imagined Communities, identity, and English language learning. In *International Handbook of English Language Teaching*. US: Springer.
- Phillion, Joann & Ming, F. H. (2007). Narrative inquiry and ELT research. In C. Cummins, Jim & Davison (Ed.), *International Handbook of English Language Teaching* (pp. 1003–1016). The Netherlands: Springer.
- Riyanti, D. (2017). Shifting identities through switching codes: A close look at the social languages of pre-service English teachers in an Indonesian context. *Indonesian Journal of English Language Teaching*, 12(2), 115–129.
- Rovira, L. (2008). The relationship between language and identity: The use of the home land language as a human right of the immigrant. *Revista Interdisciplinar Da Mobilidade Humana*, 16(31), 63–81.
- Sinclair, J. (2010). Narrative Research in TESOL Narrative Inquiry : More Than. *TESOL Quarterly*, 36(2), 207–213.
- Sukanto, K. E. (2015). *Language shift in Indonesia: A social reality*. Jakarta.
- Wattimena, R. U., & Manara, C. (2016). Language use in shifting contexts : Two multilingual Filipinos ’ narratives of language and mobility. *Indonesian Journal of English Language Teaching*, 11(October), 153–167.